

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Permasalahan**

#### **I.1.1. Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi**

Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi merupakan salah satu jalur penghubung menuju kawasan Malioboro dan Kraton, lokasinya sekitar 1 Km dari pusat kota dan berkaitan pula dengan perkembangan fisik lingkungan Kraton, serta perkembangan sosial kebudayaan pada jamannya. Sehingga lingkungan kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi ini termasuk lingkungan pembentuk fisik kota bersama dengan bangunan-bangunan lainnya yang telah menjadikan lingkungan tersebut punya nilai guna yang tinggi dalam proses perkembangan kota.

Untuk mendukung keberadaan Kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi sebagai lingkungan Kraton, dimana dalam konsep Pengembangan Tata Ruang Kota Kotamadya Yogyakarta sampai dengan tahun 2000 pengembangan pusat-pusat kebudayaan akan diwadahi di daerah pusat kota berdampingan dengan pusat-pusat kebudayaan. Maka dari itu sebagai salah satu kawasan pembentuk fisik kota, kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi ini perlu suatu fasilitas pendukung seperti tempat seni budaya, pagelaran, museum dan sebagainya, sehingga dengan adanya fasilitas tersebut kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi ini bisa mendukung citra kota Yogyakarta sebagai pusat seni budaya.

#### **I.1.2. Museum Seni Rupa Modern Sebagai Fasilitas Pendukung Seni Budaya**

Sebagai hasil dari seni budaya maka sangat wajar apabila warisan seni rupa modern dipelihara dalam bentuk yang utuh sebagai bahan bukti yang senantiasa terwujud dan bisa dipelajari tidak untuk dilestarikan tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan serta apresiasi seni bagi masyarakat pecinta seni dan seniman itu sendiri, maka dari itu untuk menjaga agar jangan sampai hilang perlu suatu museum sebagai tempat untuk melindungi, melestarikan, mengawetkan, memelihara dan merawat serta memamerkan karya-karya seni rupa tersebut.

Wadah ini diharapkan dapat menjadi sarana pengumpulan dan pengamanan warisan budaya bangsa, konservasi, preservasi, dan dokumentasi, tentu juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan informasi dan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni rupa modern pada khususnya, maka dari itu sangat tepat untuk membangun sebuah "*Museum Seni Rupa*

*modern*” dikota budaya yang mempunyai potensi seni rupa yang tinggi, Yogyakarta ternyata masih kekurangan museum seni rupa modern<sup>1</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni rupa modern adalah obyek yang pas dan cocok untuk menetralisasikan globalisasi, sehingga betapa pentingnya kehadiran sebuah museum seni rupa modern sebagai wadah untuk meningkatkan potensi seni budaya di Yogyakarta. Oleh karena itu Kota Yogyakarta sebagai kota budaya diharapkan mampu mendukung keberadaan museum seni rupa modern untuk mencapai tujuan tersebut.

### **I.1.3. Suasana Ruang Pamer Yang Rekreatif Dan Citra Penampilan Bentuk Bangunan Yang Kontekstual Dengan Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi**

#### **A. Suasana Ruang Pamer Yang Rekreatif**

Suasana ruang yang rekreatif yaitu suatu karakter ruang yang mempunyai atau yang bisa mencerminkan kebebasan, kedinamisan, dan tidak monoton dalam ruang gerak. sehingga karakter ruang pameran yang rekreatif diharapkan bisa memberikan kesegaran/ hiburan supaya pengunjung/ pengunjung tidak merasa bosan karena adanya keleluasaan bergerak dan tidak monoton bentuk serta susunannya.

Maka dari itu untuk mendukung keberadaan Museum seni rupa modern perlu suatu penataan ruang pameran yang dapat memberi kesan ruang yang rekreatif sehingga pengunjung tidak merasa bosan dalam melakukan aktifitasnya.

#### **B. Penampilan Bentuk Bangunan Yang Kontekstual Dengan Kawasan Jl. P. Mangkubumi**

Kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi sebagai salah satu *image* kota Yogyakarta, merupakan kawasan yang potensial untuk dijadikan konteks bagi perancangan Museum Seni Rupa Modern, di kawasan Jalan Pangeran Mangkubumi terdapat beberapa bangunan-bangunan kolonial yang keberadaannya perlu dijaga dan dirawat karena bangunan-bangunan tersebut mempunyai nilai historis yang cukup tinggi. Maka dari itu dalam perancangan penampilan bentuk bangunan Museum seni rupa modern perlu kontekstual dengan bangunan disekitarnya supaya tercapai nilai keselarasan antar bangunan.

---

<sup>1</sup> Sri Hadi Ingin membuat Imperium, Yogya Post, Yogyakarta.

Adapun data pengunjung museum seni di Yogyakarta dari tahun 1995-1997 adalah sebagai berikut :

NO	NAMA MUSEUM	1995	1996	1997
1	Museum Negeri Propinsi DIY. Sonobudoyo	327.815	157.816	195.222
2	Museum Seni Lukis Affandi	12.884	8.721	7.659
3	Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa	2.245	310	391
4	Museum Wayang Kekayon Yogyakarta	399	794	1.578
5	Museum Batik Yogyakarta	74	55	162

Sumber : MUSKALA Yogyakarta.

## **I.2. Tinjauan Pustaka**

### **I.2.1. The Museum Of Contemporary Art, (Los Angles)**

**Arsitek : Arata Isozaki**

**Sumber : Montaner, New Museum, London 1990.**

Museum seni kontemporer pada type-type ini, program-program ruang yang ada difungsikan sebagai wadah kegiatan koleksi benda-benda seni kontemporer, benda-benda seni yang dipamerkan sebenarnya merupakan hasil perkembangan seni yang telah mulai meninggalkan kesan tradisional dimana terdapat suatu aliran yang tengah berkembang dalam dunia seni seperti : Aliran Dadaisme, Surealisme, Konstruktifisme, dan lain sebagainya. Semuanya merupakan aliran dalam dunia seni rupa, Perkembangan dalam dunia seni rupa mempengaruhi pula perkembangan karakteristik ruang-ruangnya yang berubah menjadi lebih fleksibel yang ditekankan pada aspek-aspek kualitas pendukung visualisasi terhadap obyek-obyek yang dipamerkan.

### **I.2.2. Extension Of The Guggenheim Museum, New York**

**Arsitek : Frank Lloyd Wright**

**Sumber : Montaner New Museum, London 1990**

Jenis gallery seni ini termasuk dalam kelompok atau type museum yang mewadahi koleksi-koleksi berbagai macam karya seni, jenis karya seni yang diwadahi berkaitan erat dengan kebudayaan wilayah setempat yang juga memiliki nilai-nilai sejarah, sehingga museum ini memiliki keselarasan dengan lingkungan di sekitarnya.

### **I.2.3. NEW STATE GALLERY STUTTGART**

**Sumber : Klotz/Krase, New Museum Building, Rizzoli, New York, 1985.**

Konsep yang diberikan oleh James Stirling ini adalah konsep tradisional yang kontradiksi terhadap pengaruh modern. Dengan pengolahan ruang-ruang dalam yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Stuttgart abad ke 19 meskipun proporsi ruang-

ruangnya yang baru berbeda dan atap skylight dengan penggunaan teknologi modern. Bentuk bangunan “U” tetap dipertahankan dengan rotunda pada pusatnya, usaha ini mencerminkan upaya-upaya preservasi.

Berdasarkan buku-buku di atas diharapkan didapat masukan-masukan dan ide untuk menunjang permasalahan-permasalahan pada bangunan yang akan dirancang, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

### **I.3. Permasalahan**

#### **I.3.1. Permasalahan Umum**

Bagaimanakah konsep suatu wadah atau tempat yang bertugas mengumpulkan dan menyelamatkan warisan budaya bangsa menjadikan suatu pusat penelitian, pusat informasi budaya, serta dokumentasi sebagai salah satu obyek wisata yang cukup menarik.

#### **I.3.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana konsep pengolahan suasana ruang pameran yang rekreatif serta ungkapan citra penampilan bentuk bangunan yang kontekstual dengan kawasan Jl. P. Mangkubumi..?

### **I.4. Tujuan Dan Sasaran**

#### **I.4.1. Tujuan Pembahasan**

Untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan bagi :

- Penentuan tipe museum seni rupa modern yang sesuai baik sarana kualitatif maupun kuantitatif dalam memenuhi tuntutan kegiatan seni budaya di Yogyakarta yang beragam dan spesifik.
- Penentuan citra bangunan melalui study tipologi bagi suasana ruang pameran yang rekreatif serta kontekstual dengan kawasan Jl. Mangkubumi.
- Mengetahui unsur-unsur penunjang yang sesuai dengan suasana ruang pameran yang rekreatif serta ungkapan citra penampilan bentuk bangunan yang kontekstual terhadap kawasan Jl. Mangkubumi

#### **I.4.2. Sasaran Pembahasan**

Merumuskan konsep fisik suasana ruang pameran yang rekreatif serta penampilan bentuk bangunan museum seni rupa modern melalui ungkapan bentuk ruang atau bangunan yang sesuai dengan :

- Tuntutan kegiatan museum seni rupa modern dan spesifik dengan mengacu pada pola kegiatan dan kebutuhan ruang.

- Mewujudkan suasana ruang pameran yang rekreatif dan penampilan bentuk bangunan yang kontekstual dengan kawasan Jl. Mangkubumi.

## **I.5. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dibatasi pada lingkungan perkembangan bidang seni rupa modern Indonesia dan di Yogyakarta khususnya, terutama pada pemikiran pembangunan yang perlu diupayakan untuk menjawab permasalahan yang dibatasi pada lingkup disiplin arsitektur saja sebagai penekanannya, hal-hal diluar lingkup apabila dipandang perlu akan dibahas sejauh mendukung pembahasan saja.

### **I.5.1. Batasan Pengertian Judul**

- Museum** : a). Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan study, pendidikan, dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan kesenangannya, yang pada akhirnya koleksi tersebut berupa barang bukti material manusia dan lingkungannya itu haruslah dikomunikasikan dan dipamerkan kepada publik<sup>2</sup>.
- b). Sebuah bangunan atau sekelompok bangunan atau sebuah ruang dalam bangunan, yang menyimpan koleksi langka dan obyek pendidikan atau karya seni<sup>3</sup>.
- Seni Rupa** : Cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek dua dan tiga dimensi yang memakan tempat dan lahan akan waktu<sup>4</sup>.
- Modern** : a). Modernisme bisa dijelaskan sebagai sikap mental yang cenderung untuk mengsubordinasikan yang tradisional dibawah yang baru. Modernisme bisa menjadi revolusioner jika subordinasi tadi mengambil bentuk pengingkaran bahkan penghapusan yang tradisional<sup>5</sup>.
- b). Modern adalah Terbaru, Mutakhir. (Sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan jaman)<sup>6</sup>.

<sup>2</sup> Sutargaa 1990 (International Council Of Museum)

<sup>3</sup> Hunt 1980

<sup>4</sup> Sudarso 1990

<sup>5</sup> Daniel Bell (1997) "Modernisasi & Krisis Rasionalitas", Pustaka Pelajar Yogyakarta.

<sup>6</sup> Dept. RI, "Kamus Bahasa Indonesia"

<sup>7</sup> Mangunwijaya 1988

**Citra Bangunan** : Ungkapan yang menunjuk pada suatu “gambaran” (*Image*) dari sebuah bangunan yang lebih bernilai spiritual, sehingga menimbulkan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang<sup>7</sup>.

**Rekreatif** : Bersifat memberikan hiburan/penyegaran<sup>8</sup>

**Arsitektur Kontekstual** : Sebuah karya arsitektur baru yang mempunyai satu keterkaitan atau selaras menyatu berhubungan secara visual dengan kondisi lingkungan sekitar yang telah ada sehingga tercapai kontinuitas visual<sup>9</sup>.

## **I.5.2. Museum Seni Rupa Modern**

Suatu wadah atau bangunan atau juga lembaga tetap yang tidak mencari keuntungan, dan melayani masyarakat umum yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan hasil karya seni rupa modern untuk tujuan study, pendidikan, serta untuk menjaga supaya hasil dari budaya seni tersebut tidak hilang.

## **I.5.3. Suasana Ruang Pamer Yang Rekreatif Dan Citra Penampilan Bentuk Bangunan Yang Kontekstual Dengan Kawasan Jl. P. Mangkubumi**

Suatu ungkapan yang menunjuk pada suatu gambaran sebuah bangunan yang lebih bernilai spiritual dan dapat menimbulkan suatu penghayatan sehingga menghasilkan suatu bentuk atau karya arsitektur baru yang mempunyai satu keterkaitan yang selaras dan menyatu yang bisa berhubungan secara visual dengan kondisi lingkungan sekitar yang telah ada dalam hal ini yaitu kawasan Jl. P. Mangkubumi Yogyakarta, sehingga tercapai kontinuitas visual dan mampu memberikan kesan suasana yang dapat menghibur selain itu juga merupakan suatu fasilitas yang dapat memberikan suasana santai, menyenangkan dan melegakan bagi pemakai ruang pamer tersebut.

## **I.6. Metode Pengumpulan Data Dan Metode Pembahasan**

### **I.6.1. Metode Pengumpulan Data**

a. Data *Primer*, didapat dengan cara :

Survey lapangan pada area studi, baik mengenai kondisi lahan yang ada, serta lingkungan dan faktor-faktor pengaruh yang ada

b. Data *Sekunder*, didapat dengan cara :

Mengamati, mempelajari dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Brolin Brentc 1980

terkait, yaitu :

- Bappeda propinsi DIY bagian tata kota,(mencari RUTRK, guna mendapatkan peta lokasi)
- Karyawan MUSKALA, (mencari data pengunjung museum seni rupa serta data museum seni rupa di Yogyakarta)
- Museum Seni Lukis Kontemporer Nyoman Gunarsa,(wawancara mengenai perkembangan seni lukis di Yogyakarta)
- Karyawan Perpustakaan Purna Budaya (wawancara tentang kegiatan pameran seni rupa di Yogyakarta)

#### **I.6.2. Metode pembahasan yang dipakai antara lain :**

- *Metode Induktif* : yaitu Meninjau perkembangan museum dan seni rupa modern di Indonesia untuk dicoba dibahas kedalam permasalahan.
- *Metode Analisis* : Yaitu menganalisis permasalahan museum pada khususnya masalah-masalah yang ditekankan.
- *Pendekatan*, dalam hal ini berisi penggalian alternative untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan pada kaidah-kaidah arsitektur untuk mendapatkan pengambilan keputusan perancangan yang maksimal.

#### **I.7. Keaslian Penulisan**

1. Aris Budi Siswanto, No. Mhs. : 90 340 068/TA/UUI/1996

Judul : Galeri Seni Lukis Di Yogyakarta

Tugas ini membahas tentang bagaimana menciptakan sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya untuk menginformasikan hasil karya seni lukis.

2. Dendy Riswanto, No. Mhs. : 11704/TA/UGM/1990

Judul : Museum seni Lukis Modern Di Yogyakarta

Tugas akhir ini membahas tentang museum seni lukis modern di Yogyakarta dengan penekanan pada pola sirkulasi ruang pameran.

3. R. Widodo OP. 16833/TA/UGM/1991

Judul : Bangunan Gedung Pameran Seni Rupa

Tugas akhir ini membahas tentang gedung pameran seni rupa dengan penekanan pada aspek pemanfaatan dan pengolahan cahaya alami.

4. Adi Susilo, No. Mhs. : 1234/TA/UGM/1990

Judul : Museum Seni Rupa Di Yogyakarta

Tugas akhir ini membahas tentang museum seni rupa di Yogyakarta dengan penekanan pada tinjauan ruang interval (ruang peralihan) pada ruang pameran.

5. Sugeng Siswanto, TA/UGM/1996

Judul : Pusat Kebudayaan Di Yogyakarta

Tugas akhir ini membahas tentang penerapan nilai-nilai simbolik dan mistik dalam ekspresi rumah tradisional Jawa ke dalam bangunan pusat kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

*Resume :*

Semua skripsi dalam sub bab keaslian penulisan di atas berbeda dengan penulisan ini yang penekanannya pada :

Suasan Ruang Pameran Yang Rekreatif Dan Citra Penampilan Bentuk Bangunan Yang Kontekstual Dengan Kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi Yogyakarta.

### **I.8. Sistematika Penulisan**

1. Membuat latar belakang permasalahan, yang menjelaskan penting dan perlunya museum seni rupa modern di kawasan Jl. P. Mangkubumi guna mengembangkan aspirasi masyarakat tentang seni dan seniman itu sendiri, tinjauan pustaka, selain itu terdapat permasalahan yang akan di analisis dan dicarikan pemecahannya, tujuan dan sasaran pembahasan, metode pembahasan, keaslian penulisan, sistematika penulisan.
2. Membuat tinjauan mengenai Museum Seni Rupa Modern
3. Membuat tinjauan mengenai potensi kota Yogyakarta, khususnya pada kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi serta Tinjauan tentang Suasana ruang pameran yang rekreatif dan ungkapan citra arsitektur kontekstual dengan kawasan Jl. P. Mangkubumi
4. Membuat analisa tentang pola kegiatan dan kebutuhan ruang dengan suasana ruang pameran yang rekreatif serta analisa kontekstual terhadap kawasan Jl. P. Mangkubumi
5. Membuat hasil sintesa dari pembahasan sebelumnya sebagai landasan konsep perencanaan dan perancangan bagi museum seni rupa modern di kawasan Jl. P. Mangkubumi Yogyakarta.



# POLA PIKIR

